

## SIKAP IBU DALAM PENANGANAN DIARE PADA ANAK BALITA

**Yuni Hermanita<sup>1</sup>, Dian Roza Adila<sup>2</sup>, Raja Fitriana Lestari<sup>3</sup>, Agnita Utami<sup>4</sup>**

(1,2,3,4) Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru.

Jalan Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru

\*email: [agnitautami@gmail.com](mailto:agnitautami@gmail.com)

### ABSTRAK

Diare menjadi urutan kedelapan penyebab kematian terbesar bagi balita di dunia juga di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan seriusnya dampak akibat diare yang terjadi, seperti adanya dehidrasi, malnutrisi, bahkan kematian, sehingga penanganan diare harus menjadi penentu keberhasilan pencegahan pertumbuhan kasus, penting bagi ibu dalam memberikan tanggung jawab dan perhatian terhadap balita dalam sikap penanganan diare. Tujuan ini penelitian ini mengetahui gambaran sikap ibu dalam penanganan diare pada anak balita di Puskesmas Harapan Raya. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling terhadap 85 responden, dari jumlah populasi sebanyak 107 orang. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner skala likert dengan analisa univariat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki sikap positif dalam penanganan diare sebanyak 46 orang (54,1%), namun dilihat dari karakteristik responden berdasarkan sikap mayoritas ibu dengan usia dewasa awal (21- 35 tahun) sebanyak 23 orang (27,1%) memiliki sikap negatif, mayoritas ibu berpendidikan tinggi Diploma hingga Sarjana sebanyak 37 orang (43,5%) memiliki sikap negatif, sedangkan pekerjaan IRT sebanyak 23 orang (27,1%) ibu bersikap positif dan negatif sama banyak. Alasan ibu memiliki sikap positif dikarenakan Ibu sangat setuju penanganan diare pada balita untuk membawa ke pelayanan kesehatan seperti, Puskesmas dan Rumah Sakit, sedangkan ibu bersikap negatif dikarenakan, ibu sangat tidak setuju menghentikan pemberian makanan pada balita dan lebih banyak memberikan asupan air saja. Berdasarkan sikap yang digambarkan menandakan bahwasanya ibu harus lebih aktif untuk mencari informasi dalam memilih penanganan diare secara baik pada balita, dan pihak Puskesmas Harapan Raya dapat melakukan promosi kesehatan terkait penanganan diare pada balita.

**Kata Kunci: Balita, Diare, Sikap Ibu**

### ABSTRACT

*Diarrhea diseases are the eighth leading cause of death among children under the age of 5 (balita) around the globe as well as in Indonesia. It happens because of the detrimental impact diarrhea causes: dehydration, malnutrition, even death, so that the treatments for diarrhea become pivotal in preventing the growth of cases. Also, it is important for mothers to show responsibility and care to balita in handling diarrheal diseases. This study was aimed at describing mothers' attitudes towards handling diarrhea in balita at Harapan Raya Public Health Center (Puskesmas). This was a quantitative study using descriptive design involving 85 respondents selected using purposive sampling from the population of 107. Data were collected using likert scale questionnaires with univariate analysis. The results showed that the majority of respondents (46 respondents, 54.1%) possessed positive attitudes towards handling diarrhea in balita. However, judging from respondents' background, the majority of mothers in the early*

age (21-35) of 23 respondents (27.1%) possessed negative attitudes, and the majority of respondents with diploma and undergraduate education (37 respondents, 43.5%) possessed negative attitudes; while 23 housewife respondents (27.1%) possessed both positive and negative attitudes. There are some reasons why mothers are considered possessing positive attitudes, and of them is that they agree balita with diarrhea should be taken to health centers like Puskesmas or hospitals, while mothers are considered possessing negative attitudes because they completely disagree on stop feeding balita and giving more water consumption. It is suggested that mothers should be more proactive in finding information on how to properly handle diarrhea in balita, and Puskesmas Harapan Raya should campaign more intensively on this particular issue.

**Keywords: Balita, Diarrhea, Mothers' Attitudes**

## PENDAHULUAN

Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 25 tahun 2014, yang mengatur terkait pemeliharaan kesehatan anak, bahwasanya anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi, sebagaimana diperlukan bagi anak perlindungan kesehatan yang terpadu, menyeluruh dan berkelanjutan. Upaya mempertahankan derajat kesehatan bagi anak dimulai dari proses kehidupan kandungan yang terus berlanjut sampai anak berusia 18 tahun. Salah satu tujuan dalam upaya kesehatan tersebut adalah untuk menjamin kelangsungan hidup anak dengan harapan dapat menurunkan angka kematian neonatal, bayi dan balita (Kemenkes RI, 2020).

Berbagai penyebab bertambah besarnya angka kematian balita yang terjadi di Indonesia, penyebab utamanya adalah dikarenakan penyakit diare, yang berpotensi dapat menimbulkan angka kejadian luar biasa seiring terjadinya peningkatan *Case Fatality Rate* (CFR), hal tersebut dikarenakan seriusnya dampak akibat diare dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan balita pemula seperti, balita mengalami kekurangan cairan, pengolahan dan penyerapan nutrisi terganggu yang

berdampak pada kesakitan dan kematian pada balita (Asnidar, 2016).

Sejauh ini, Indonesia menjadi urutan ke 8 dari 10 kematian teratas secara global terkait anak dengan diare (WHO, 2022). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 di Indonesia lebih dari 140.000 balita meninggal setiap tahunnya disebabkan diare. Adapun menurut Riskesdas (2018), diare mengakibatkan kematian kedua pada balita sebanyak 525.000 (11%) balita tiap tahun dari total seluruh balita di Indonesia, dimana Provinsi Sumut yang terbanyak (14,2%), Papua (13,9%), dan Aceh (13,8%). Adapun untuk wilayah Riau angka kejadian diare sebanyak (9,5%), dari 12 kabupaten yang ada di Riau dengan total balita yang terkena sebanyak 26.778 (7,49%), terdapat 3 kabupaten yang tertinggi yaitu, Rokan Hulu (9,82%), Indragiri Hilir (9,49%), dan Indragiri Hulu (8,48%), sedangkan untuk kota Pekanbaru sendiri berada pada posisi ke-6 sebanyak (6,78%) balita (Riskesdas Riau, 2018). Berdasarkan data dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru angka kejadian diare terbanyak terdapat di Puskesmas Payung Sekaki, Rejosari, dan Sidomulyo, sementara pelayanan terkait diare terbanyak terdapat di Puskesmas Harapan Raya (2.300) balita (Dinkes Pekanbaru, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan memutuskan rantai penyakit diare pada balita tidak lepas dari peran, tanggung jawab ataupun sikap orang tua terutama ibu. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang paling lama melakukan kontak dengan anak. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, mengurus dan pendidik bagi anak, serta ibu juga sebagai pelindung bagi keluarga yang menjadi anggota masyarakat yang aktif dalam bersosialisasi sehingga ibu harus lebih memperhatikan balita yang diasuhnya terutama terkait kesehatan balita, mengawasi makanan, dan mengajarkan kebersihan pada balita (Fitri, 2017). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Workie, Sharifabdilahi, dan Addis (2018) tidak semua Ibu menunjukkan sikap yang memuaskan dalam praktik penanganan diare pada anak dirumah. Ibu yang memiliki balita dengan diare seharusnya dapat bersikap baik dalam menentukan pengobatan dan penatalaksanaan yang cepat dan tepat terhadap diare seperti dengan metode lima langkah tuntaskan diare diantaranya yaitu, memberikan oralit sesuai dosis, memberikan ASI atau makanan, memberikan obat zink, memberikan antibiotik sesuai indikasi, dan memberikan cairan obat dirumah, serta kapan balita harus dibawa ke pelayanan kesehatan (Wutsqo, 2016). hasil penelitian yang dilakukan.

Menurut Nurlela (2018), sikap dalam penanganan diare merupakan suatu yang dimiliki seseorang yang masih bersifat tertutup, sehingga mempengaruhi seseorang berespon untuk melakukan suatu aksi, tindakan, dan motif serta dorongan atas suatu stimulus atau objek yang menghampiri terkait diare. Adapun menurut Husaeni (2017), sikap dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, serta usia seseorang yang akan

berdampak pada keyakinan dan emosi seseorang terkait terwujudnya suatu tindakan yang nyata (*Over Behavior*) terhadap pencegahan dan penanganan diare, karena suatu keputusan yang ditetapkan atau dipilih harus ada faktor pendukung (*Support*) seperti adanya stimulus lingkungan luar atau adanya bujukan orang lain. Langkah yang diambil dari suatu sikap negatif yang dimiliki ibu terhadap diare akan berdampak buruk terhadap penanganan diare, sementara langkah sikap positif pada ibu juga akan berdampak yang baik terhadap penanganan diare yang diderita pada balita

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di lingkungan kerja Puskesmas Harapan Raya terhadap salah satu petugas Promkes bahwasanya kasus diare pada balita ditemukan berupa diare kategori tidak disertai adanya dehidrasi, kebanyakan diare yang dialami bersifat ringan maupun sedang, dan untuk diare kategori berat yang dialami sangat jarang sekali terjadi, sementara diare ringan maupun sedang balita berkunjung disertai berbagai gejala seperti, sakit perut lebih dari satu hari, anak sering rewel dan tidak nafsu makan, hingga ada yang muntah-muntah maupun demam, untuk penanganan sendiri dari puskesmas tetap dengan pemberian zink maupun oralit serta obat-obatan maupun vitamin sesuai indikasi. Adapun jika balita diare kategori berat yang datang ke puskesmas, maka diberikan rujukan segera ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Studi pendahuluan dilakukan guna mengetahui sikap ibu dalam penanganan dan pencegahan penyakit diare terhadap balita yang berkunjung di Puskesmas Harapan Raya. Dari 5 orang ibu yang diwawancarai diperoleh, 4 orang Ibu diantaranya ketika anak mengalami diare, melakukan perawatan diri secara mandiri dirumah seperti memberikan

obat warung kepada anak yang mengalami diare ringan, ibu tidak memberikan larutan oralit ketika anak diare hingga terjadi dehidrasi, Ibu memberikan makanan yang berat maupun makanan tidak rendah serat pada anak ketika diare seperti nasi, Ibu juga menghentikan pemberian ASI bagi balita yang menyusui ketika terjadi diare, sementara 1 orang Ibu menjawab

penanganan pada anak ketika diare ringan maupun sedang dilakukan dengan membuat larutan oralit sederhana yang terbuat dari garam dikombinasikan dengan gula, dan langsung membawa ke puskesmas terdekat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap ibu dalam melakukan penanganan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya .

## METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya pada bulan Mei hingga Juli 2022. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain secara deskriptif,. Populasi dalam penelitian adalah Ibu dengan balita yang berobat/ dan berkunjung terkait diare. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 85 orang ibu dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner terkait sikap ibu dalam penanganan diare. Jawaban dibuat dalam bentuk skala likert dengan pilihan Sangat setuju, setuju, ragu – ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan jumlah pernyataan sebanyak 13 item. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas pada responden di Puskesmas Simpang Tiga. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat berupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 85 orang ibu dari balita yang berkunjung atau berobat ke Puskesmas Harapan Raya terkait diare, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2022**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	• Remaja (< 20 tahun)	3	3,5
	• Dewasa Awal (21 – 35 Tahun)	42	49,4
	• Dewasa Tengah (36 – 45 Tahun)	40	47,1
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>
2.	Pendidikan		
	• Rendah (SD, SMP)	12	14,1
	• Menengah (SMA)	36	42,4
	• Tinggi (Diploma hingga Sarjana)	37	43,5
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>
3.	Pekerjaan		
	• Pegawai Negeri/TNI/POLRI	6	7,1
	• Pegawai Swasta	25	29,4
	• Wiraswasta/Pe dagang	8	9,4
	• IRT (Ibu Rumah Tangga)	46	54,1
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1. diatas mengenai distribusi frekuensi karakteristik usia, pekerjaan, dan pendidikan yang didapatkan bahwa dari 85 responden yang sudah diteliti, mayoritas usia responden berada pada kategori usia dewasa awal (21- 35 tahun) sebanyak 42 orang (49,1%), pendidikan responden lebih banyak tergolong pada pendidikan Tinggi (Diploma hingga Sarjana) sebanyak 37 orang (43,5%), dan mayoritas responden bekerja sebagai IRT atau Ibu Rumah Tangga yaitu, sebanyak 46 orang (54,1%).

**Tabel 2. Gambaran sikap ibu dalam penanganan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2022**

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	46	54,1
2	Negatif	39	45,9
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian sikap ibu terhadap penanganan diare pada balita didapatkan dari total 85 responden yang diteliti, mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 46 orang (54,1%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan berdasarkan sikap positif dan sikap negatif responden di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2022**

No.	Karakteristik	Sikap				Total	
		Positif (f)	(%)	Negatif (f)	(%)	(f)	(%)
1.	<b>Usia</b>						
	• Remaja (< 20 tahun)	1	1,2	2	2,4	3	3,5
	• Dewasa Awal (21 – 35 Tahun)	19	22,4	23	27,1	42	49,4
	• Dewasa Tengah (36 – 45 Tahun)	26	30,6	14	16,5	40	47,1
		<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>39</b>	<b>45,9</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>
2.	<b>Pendidikan</b>						
	• Rendah (SD, SMP)	8	9,4	4	4,7	12	14,1
	• Menengah (SMA)	15	17,6	21	24,7	36	42,4
	• Tinggi (Diploma, Sarjana)	23	27,1	14	16,5	37	43,5
		<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>39</b>	<b>45,9</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>						
	• Pegawai Negeri/TNI/POLRI	6	7,1	0	0,0	6	7,1
	• Pegawai Swasta	12	14,1	13	15,3	25	29,4
	• Wiraswasta/Pedagang	5	5,9	3	3,5	8	9,4
	• IRT (Ibu Rumah Tangga)	23	27,1	23	27,1	46	54,1
		<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>39</b>	<b>45,9</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. diatas diatas menjelaskan distribusi sikap responden tentang penanganan diare pada balita dilihat dari karakteristik usia, pekerjaan, dan

pendidikan. Hasil yang didapatkan bahwa dari 85 responden yang diteliti. dari kategori usia lebih banyak responden bersikap positif pada usia

dewasa tengah (35 – 45 tahun) sebanyak 26 orang (30,6%), sedangkan dari kategori pendidikan lebih banyak responden bersikap positif dengan berpendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) sebanyak 23 orang (27,1%), sedangkan pada responden yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) bersikap positif dan negatif yang seimbang sebanyak, 23 orang (27,1%) Dari data tersebut juga bisa dikaitkan bahwasanya karakteristik usia dan pendidikan seseorang dapat menentukan sikap seseorang dalam penanganan terkait diare, karena pendidikan akan mempengaruhi proses berfikir seseorang untuk terus belajar dan menerima informasi dan banyaknya pengetahuan yang didapat, tingginya pendidikan seseorang belum tentu dapat menentukan terbentuknya sikap yang baik pula dan tertanam pada diri seseorang (Santini & Mahayana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sikap ibu terhadap penanganan diare pada balita didapatkan hasil dari total 85 responden yang diteliti, mayoritas responden memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 46 orang (54,1%), Sedangkan sikap negatif responden sebanyak 39 orang (45,9%). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung terlihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari sikap dapat bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Arindari & Yulianto, 2018). Sikap merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus yang muncul dari dalam diri maupun dari luar dirinya (Donsu, 2017).

Adapun menurut Husaeni (2017), sejatinya dimana sikap seseorang terhadap penanganan diare memang terbagi menjadi dua yakni, sikap positif

terhadap kejadian diare yang akan tergambar melalui proses pelaksanaan program, pola dan kebiasaan seseorang dalam upaya penanganan diare secara baik dan mencapai tingkatan yang optimal sehingga hal tersebut tentu akan berdampak pada pencegahan terjadinya penurunan derajat kesehatan balita seperti terjadinya dehidrasi baik itu ringan maupun berat. Sementara sikap negatif terhadap kejadian diare pada balita biasanya didasarkan atas kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang penanganan maupun pencegahan penyakit diare secara cepat dan tepat dan sifatnya yang komprehensif, artinya ketanggapan seseorang sangat menjadi penentu bagi derajat kesehatan sebelum terjadinya komplikasi yang mendalam seperti kematian dan syok hipovolemik akibat dehidrasi (Husaeni, 2017).

Usia seseorang yang dewasa juga tidak akan menjadi patokan seseorang untuk menentukan sikap yang baik dalam hal pencegahan secara cepat dan tepat, dalam hal ini usia produktif seseorang sudah dapat dikatakan dewasa dalam mempertimbangkan keputusan, sementara dari sudut pandang pendidikan, tentunya tergantung seseorang tersebut tumbuh dan berkembang dalam kondisi, tempat, dan lingkungan sekitar, yang akan mempengaruhi obyektifitas pengalaman dan pengetahuan yang didapati seseorang, dalam hal ini seorang yang menduduki pendidikan formal baik itu menengah maupun jenjang sarjana belum tentu menjadi penentu berkembang dan matang dalam kepribadian dan kemampuan seseorang dalam penanganan dan pencegahan diare (Lestiarini & Sulistyorini 2020), sementara dari segi pekerjaan ibu sama – sama memilih bersikap positif dan negatif, hal tersebut karena ibu yang memiliki pekerjaan tentu akan

mendapatkan interaksi, motivasi, dan dapat membandingkan dan merujuk pada sudut pandang antara interinsik maupun eksterinsik dalam hal keperibadian seseorang ataupun sikap dalam pemberian penanganan dan pencegahan diare, selain itu ibu yang tidak bekerja atau IRT mempengaruhi sikap positif/negatif dikarenakan hasil jawaban kuesioner responden memilih menjawab ragu – ragu seperti kuesioner nomor 9 yakni, “Ibu menghentikan pemberian oralit pada saat anak muntah ketika anak diare”, sebanyak 27 (31,8%), sementara nomor 10 menjawab ragu-ragu yakni, “Ketika anak saya diare saya akan memberikan obat untuk pengental feses” yaitu sebanyak 19 (22,4).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ridawati dan Nugroho (2021), dimana sikap positif dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, pendapat orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga, pendidikan, dan emosional seseorang. Menurut asumsi peneliti dengan semakin baiknya perilaku ibu dalam penanganan diare pada anaknya, maka semakin kecil pula kemungkinan anak akan mengalami diare, sehingga semua unsur tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikologi, sosial, spiritual, memberikan efek kekebalan yang spesifik terhadap penyakit diare itu sendiri, selain hal tersebut tentunya pembentukan sikap seorang ibu dalam penanganan diare dipengaruhi oleh usia produktif seseorang, yang berdampak pada pengetahuan pembentuk sikap dan kepribadian, serta pendidikan seorang ibu yang tergolong pendidikan yang tinggi yang akan berdampak semakin baiknya pula pembekalan sikap seseorang dalam upaya penanganan pencegahan diare, sementara pekerjaan seorang Ibu sebagai IRT, yang juga tidak bisa menentukan sikap

penanganan diare positif atau baiknya karena, meskipun seseorang tidak bekerja namun sekarang seseorang lebih luas akses untuk interaksi sosialnya dan mendapatkan banyak informasi meskipun melalui sosial media, dan lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dikembangkan melalui pengolahan data mengenai gambaran sikap ibu dalam penanganan diare pada anak balita di Puskesmas Harapan Raya pada tahun 2022 yang berjumlah 85 responden dapat diketahui ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 46 orang (54,1%) dan yang memiliki sikap negatif 39 orang (45,9%). Adapun menurut peneliti alasan responden bersikap positif dikarenakan tidak terlepas dari usia, pendidikan, dan pekerjaan seseorang, pengalaman yang dialami seseorang, emosional seseorang, lingkungan dan sosial budaya seseorang untuk memperoleh pendewasaan dalam menentukan reaksi seseorang yang baik dan positif, yang tercermin dari perlakuan dalam kehidupan sehari – hari menangani masalah diare pada balita, seperti ibu memberikan oralit ketika anak diare, menggunakan ASI sewaktu anak diare, dan pertimbangan makanan yang baik buat balita, serta membawa anak ke pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan saat diare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1),47–54. <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.119>

- Asnidar. (2015). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian diare pada anak di Puskesmas Bontonompo II Kabupaten Gowa. 88. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). *Profil data diare pada anak balita*. Pekanbaru: Riau.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi keperawatan*. Ed 1. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fitri, S. M. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–129.
- Husaeni, H. (2017). Pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare pada anak di Puskesmas Batu Raya Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(2), 65–80.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v5i2.34>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta.  
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>.
- Nurlela, W. (2018). *Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Haurngombong*. Bandung: <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1797>
- Ridawati, I. D., & Nugroho, B. (2021). Hubungan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Lais. 5(3). Hal. 858-865.
- Santini & Mahayana, I. M. B. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng. 10(2), 79–87.
- Unicef. (2021). *Kematian balita dengan kejadian diare*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan>
- WHO. (2022). Diarrhoeal Disease. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Workie, H.M., Sharifabdilahi, A.S., & Addis, E. M. (2018). Mothers' knowledge, attitude and practice towards the prevention and home-based management of diarrheal disease among under-five children in Diredawa, Eastern Ethiopia, 2016: a cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 18(358), 6-9.  
<https://doi.org/10.1186/s12887-018-1321-6>
- Wutsqo, N. U. (2016). Identifikasi DRUG Related Problems (DRPs) Diare akut infeksi pada pasien pediatri di Instalasi Rawat Inap RS "X" Di Kota Tangerang Selatan Periode Januari-Desember 2015. Jakarta.